

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI bukan cuma sumber gizi terbaik, tetapi dapat menyelamatkan jiwa bayi pada bulan-bulan pertama yang rawan. Data UNICEF menyebutkan, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kelahiran dapat mencegah kematian sekitar 1,3 juta bayi di seluruh dunia tiap tahun.

Dengan pemberian ASI dalam satu jam pertama, bayi akan mendapat zat-zat gizi yang penting dan mereka terlindung dari berbagai penyakit berbahaya pada masa yang paling rentan dalam kehidupannya. Itu pula sebabnya Inisiasi Menyusu Dini tahun ini menjadi tema "Pekan ASI se-Dunia", sesuai dengan ketetapan yang dikeluarkan oleh Asosiasi ASI Dunia (WABA).

Menurut penelitian yang dilakukan di Ghana dan diterbitkan dalam jurnal ilmiah "Pediatrics", 22 % kematian bayi yang baru lahir - yaitu kematian bayi yang terjadi dalam satu bulan pertama - dapat dicegah bila bayi disusui oleh ibunya dalam satu jam pertama kelahiran. Sedangkan menyusui pada hari pertama 16 % kematian bayi dapat dicegah.

Mengacu pada hasil penelitian itu, maka diperkirakan program "Inisiasi Menyusu Dini" dapat menyelamatkan sekurangnya 30.000 bayi Indonesia yang meninggal dalam bulan pertama kelahiran.

Di Indonesia saat ini tercatat angka kematian bayi masih sangat tinggi yaitu 35 tiap 1.000 kelahiran hidup, itu artinya dalam satu tahun sekitar 175.000 bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (Siaran pers UNICEF, diterima kantor berita Antara, 28 Agustus 2008)

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2002-2003 hanya ada empat persen bayi yang mendapat ASI dalam satu jam kelahirannya.

Sejak tahun 2006 lalu Departemen Kesehatan bersama UNICEF melatih tenaga kesehatan dan kader masyarakat tentang konseling menyusui dengan tujuan meningkatkan pemberian ASI eksklusif yang dapat mengurangi masalah kurang gizi serta kematian balita di Indonesia. Menurut Kepala Perwakilan UNICEF untuk Indonesia, Dr. Gianfranco Rotigliano, peningkatan pemberian ASI eksklusif kepada bayi-bayi Indonesia akan mengurangi masalah gizi dan kesehatan balita.

Kabupaten Klaten, merupakan kabupaten yang saat ini sedang gencar-gencarnya mempromosikan penggunaan ASI Eksklusif, termasuk pelaksanaan IMD pada setiap persalinan normal di BPS. Hal tersebut dipertegas dengan adanya Kebijakan Peningkatan Pemberian ASI di wilayah kerja Puskesmas, yang isinya antara lain :setiap petugas kesehatan di puskesmas wajib memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang IMD dan ASI Eksklusif, dan wajib memfasilitasi IMD pada setiap persalinan normal yang ditanganinya. Namun demikian masih ada beberapa BPS yang belum memfasilitasi IMD.

Penulis sendiri pada tanggal 02 sampai 07 Pebruari 2009 telah mengikuti Pelatihan Konselor ASI yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten yang bekerja sama dengan UNICEF. Setelah melakukan studi pendahuluan pada bulan Juni sampai Juli 2009 di BPS Dwi Hastuti, penulis mendapatkan bahwa meskipun IMD dilakukan minimal satu jam, namun waktu yang diperlukan bayi baru lahir dalam keberhasilan IMD ternyata berbeda-beda, ada yang kurang dari 1 jam, ada yang lebih dari 1 jam. Dengan perbedaan waktu ini tentunya akan berdampak pada angka pencegahan kematian bayi, yaitu 22% bila bayi menyusu 1 jam pertama kelahiran, dan 16% bila bayi menyusu hari pertama. Kemungkinan kematian meningkat secara bermakna setiap hari permulaan menyusu ditanggihkan (Roesli, 2007).

Dengan demikian penulis tertarik untuk mengambil judul “Gambaran Waktu yang Diperlukan Bayi Baru Lahir dalam Keberhasilan IMD”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah adalah untuk mengetahui gambaran waktu yang diperlukan bayi baru lahir tersebut sampai berhasil melakukan IMD.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran waktu yang diperlukan bayi baru lahir dalam keberhasilan IMD di BPS Dwi Hastuti.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui berapa prosentase IMD kurang dari satu jam
- b. Mengetahui berapa prosentase IMD lebih dari satu jam

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa dapat menambah kepustakaan sebagai salah satu sarana memperluas pengetahuan tentang IMD
2. Bagi para ibu bersalin dapat meningkatkan produksi ASI, meningkatkan jalinan kasih sayang ibu dan bayi, mengurangi resiko kematian neonatal dan menjadi pengalaman yang berharga karena mengetahui apa itu IMD dan tahapan yang dilalui bayinya saat IMD
3. Bagi bidan dapat memacu semangat dalam memberikan pelayanan pada ibu bersalin, khususnya dalam pelaksanaan IMD di BPS nya, sehingga dapat mengurangi resiko kematian bayi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain dengan judul “ Hubungan Antara Frekuensi Konseling IMD Saat ANC Dengan Keberhasilan IMD “, oleh Chotijah A berkolaborasi dengan UNICEF (2008).

Penelitian digunakan dengan metode *deskriptif korelasi* dengan desain penelitian *cross sectional* dengan sampel sebanyak 130 orang (yang dikonseling lebih dari dua kali pertemuan ANC 46 orang, sedang yang konseling hanya satu kali pertemuan ANC 84 orang). Hasil penelitian terhadap Hubungan antara frekuensi konseling saat ANC dengan IMD, didapatkan hubungan yang bermakna antara frekuensi konseling saat ANC dengan keberhasilan IMD.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini ingin meneliti tentang “Gambaran Waktu yang Diperlukan Bayi Baru Lahir dalam Keberhasilan IMD” di BPS Dwi Hastuti, Cepoko, Bugisan, Prambanan, Klaten. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah gambaran waktu yang diperlukan bayi baru lahir dalam keberhasilan IMD. Metode yang digunakan peneliti adalah deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *case study*.